

(E) Kartini, R.A.	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN	
	Jakarta: Harian <u>Koran Tempo</u>	
	Tahun: IV	Nomor: 1.185
	Minggu, 15 Agustus 2004	
	Halaman: B4	Kolom: 1--6

"STELLA, AKU HENDAK MEREBut KEMERDEKAANKU!"

"HIDUP, ALANGKAH AJAIB DAN GAIBNYA ENKAU."
(SURAT KARTINI KEPADA NY. ABENDANON)

Zen Rachmat Sugito

Kartini pada akhirnya memang ada di pihak yang lemah. Ia hanya anasir yang punya kecerdasan, keberanian dan tekad yang besar, di tengah kehidupan dan dunia yang masih terlampau perkasa untuk ditundukkan.

Agustus barangkali menjadi titikmanasa paling baik untuk merenungkan apa artinya merdeka. Bukan semata karena pada bulan Agustus Indonesia merdeka, melainkan juga karena pada bulan Agustus, tepatnya pada tahun 1900, seorang perempuan (sekali lagi perempuan) telah berbicara ihwal kemerdekaan, dan betapa penting arti kemerdekaan baginya.

Dalam surat bertanggal 23 Agustus 1900, Kartini menulis surat kepada Stella Zeehandelaar: "Tiada berjuang tiada menang; aku akan berjuang, Stella, aku hendak merebut kemerdekaan. Aku tiada gentar karena

keberatan dan kesukaran.... Tetapi ada yang sungguh kusegani. Stella, sudah beberapa kali kuceritakan, aku sayang akan Bapak dengan segenap sukma-ku.... Entah akan beranikah aku meneruskan kehendakku, bila akan melukai hatinya."

Tak ada yang lebih meyakinkan dan penuh semangat selain bunyi dua kalimat pertama dari paragraf di atas. Parafrase "Aku hendak merebut kemerdekaan" dan "Aku tiada gentar karena keberatan dan kesukaran" seakan menjadi tiang pancang ke mana arah hidup dan perjuangan Kartini kelak hendak dilabuhkan.

Tapi, petikan surat Kartini di atas juga tidak bulat menyatakan

tekad dan semangat. Di sana, ada semacam kesadaran ihwal sebuah batas yang tak bisa begitu saja ditenggang. Jika batas itu ditenggang, ia tahu akan kehilangan sesuatu yang selama ini menjadi permata hidupnya yang paling berharga: Sang Bapak. Karena itulah ia bimbang.

Masalahnya, kebimbangan atau keraguan yang mendera Kartini, tak cuma datang dari kecintaannya pada R.M. Sosroningrat, ayahnya, melainkan juga dari situasi-situasi historis yang kerap (berhasil) memaksanya untuk tidak bersetia dengan segala rencana yang telah dipancarkan sebelumnya.

Gagal ke Belanda

Kartini punya cita-cita untuk sekolah setinggi-tingginya, dan jika perlu hingga ke tempat yang sejauh-jauhnya. Lewat surat bertanggal 12 Januari 1900 yang ditujukan pada Stella, Kartini menyatakan, "Pergi ke Eropa! Sampai napasku yang penghabisan akan tetap ja-

”
Seperti yang sudah
ia ramalkan sendiri,
melepaskan cita-cita
memang benar-be-
nar membikannya
”binasa”.

di cita-citaku.”

Untuk me-
r e n g k u h
mimpinya itu,
Kartini mut-
lak beroleh
restu dari ba-
paknya. Karti-
ni bukan tak
tahu kece-
masan bapak-
nya. Cinta kepada sang bapak
yang makin lanjut usia dan sakit-
sakitan berkali-kali menimbulkan
keguncangan dalam jiwa-
nya. Kebimbangan yang berla-
rat-larat itu terpantul dalam kata-
kata, ”Aku tak bisa merasa ten-
teram, bilamana dalam meng-
ikuti panggilanku mengetahui
ayah yang jauh dariku, sedang
mendera sakit dan memerlukan
perawatan.”

Melalui tafakur yang panjang
dan khidmat, Kartini akhirnya ti-
ba pada satu kata bulat. ”Cita-ci-
ta kami sudah menjadi satu de-
ngan hidup kami. Melepaskan
itu, berarti kebinasaan bagi ka-
mi,” tulisnya dengan yakin. Meli-
hat keyakinan yang sungguh bu-
lat itu, tak ada yang bisa dilaku-
kan R.M. Sosoroningrat. Dan se-
pucuk restu yang diharap-harap
itu pun turun.

Di pengujung 1902, atas usa-
ha Ir. van Kol, anggota parlemen
Belanda, Kartini dan adiknya
yang bernama Roekmini menda-
pat beasiswa untuk meneruskan
sekolah ke negeri Belanda. Jalan
Kartini tampak kian lempang sa-
ja. Tapi tidak dalam kenyataannya.

Petaka itu datang dari orang
yang selama ini sudah ia anggap
tak ubahnya orangtua sendiri:
pasangan Abendanon. Seusai
perjumpaan dan pembicaraan
dengan pasangan Abendanon
pada 24 Januari 1903, Kartini
merobohkan impian yang sudah
dianyamnya sejak kecil: pembat-
alan kepergiannya ke negeri
Belanda!

Dalam pertemuan itu, Mr.
Abendanon dan istrinya menyar-
ankan agar Kartini membatalkan
kepergiannya. Alasan yang
diajukan pasangan Abendanon
di antaranya keadaan ayahnya
yang tua dan sakit-sakitan, situa-
si negeri Belanda yang bisa
mendatangkan kesulitan hingga
ada kemungkinan tidak diterima
masyarakat karena akan diang-
gap sebagai noni Belanda.

Sitisoemandari Soeroto, da-
lam *Kartini: Sebuah Biografi*
(2001: 261), menyebut bahwa
yang membuat Kartini membatalkan
kepergiannya adalah ta-
waran Abendanon untuk mem-
bantu dirinya mendirikan seko-

lah tanpa perlu menunggu ija-
zah. Sebagai pejabat tertingi di
Hindia dalam bidang pengajar-
an, Abendanon juga berjanji
akan mengusahakan beasiswa
ke Batavia untuk Kartini dan
Roekmini.

Inilah drama yang kelak di-
tangisi dan disesali Kartini. Ma-
lamnya, Kartini sama sekali tak
mampu pejamkan mata. Penye-
salan yang berlarat-larat itu bah-
kan membikannya jatuh sakit se-
panjang Februari 1903.

Pembaca surat-surat Kartini
yang teliti pasti mengenal Karti-
ni sebagai orang yang keras ke-
mauannya, yang sadar betul
akan tujuan hidupnya dan yang
sukar sekali dibelokkan cita dan
kemaumannya. Mengapa ia begitu
mudah terbujuk? Bukankah ia
sendiri yang mengatakan bahwa
sampai napas yang penghabis-

an, pergi ke
Eropa akan te-
tap menjadi ci-
ta-citanya? Bu-
kankah ia sen-
diri yang mera-
malkan bahwa
melepaskan ci-
ta-cita itu berar-
ti kebinasaan
baginya?

Seperti yang
akan kita lihat,
melepaskan ci-
ta-cita sung-
guh-sungguh
menjadi awal
kebinasaannya.
Sebuah kebin-

saan dalam pengertian denotatif!

Ditelan poligami!

Pada Juni 1903, Kartini akhir-
nya berhasil mendirikan seko-
lah gadis di kota kelahirannya.
Baru sebulan ia dikerkah kesi-
bukkan sebagai guru, Kartini la-
gi-lagi dihardik oleh sebuah si-
tuasi yang memaksanya meru-
muskan ulang segala pendirian
yang jauh sebelumnya telah ia
pancangkan. Situasi kritis itu da-
tang lewat sepucuk surat. Bukan
sembarang surat, melainkan su-
rat lamaran pernikahan dari Bu-
pati Rembang, R.M. Adipati
Joyoadiningrat. Ajaibnya, Karti-
ni menerima lamaran itu. Kartini
resmi melepas masa lajangnya
pada 8 November 1903.

Pernikahan ini jauh lebih ajaib
daripada pembatalan kepergian-
nya ke Belanda. Berkali-kali Karti-
ni mengutarakan dalam surat-
suratnya (baik kepada keluarga
Abendanon, Ovink Soer maupun
Stella) tekad bulat untuk tidak
menikah. Simak kata-katanya
yang sungguh telengas ini: ”Ker-
ja yang serendah-rendahnya
maulah aku mengerjakannya de-
ngan berbesar hati dan dengan
sungguh-sungguh, asalkan aku
tiada kawin, dan aku bebas!”

Kebencian Kartini pada insti-
tusi pernikahan bukan semata-
karena perempuan tidak akan

bebas lagi begitu ia menikah, te-
tapi terutama karena faktor poli-
gami. Kartini tahu benar sakit
dan perihnya poligami karena
ibundanya sendiri adalah kor-
ban poligami. Ia yakin, tak ada
satu pun perempuan yang mau
disakiti dengan poligami. Masa-
lahnya, membenci dan mencer-
ca poligami berarti ia juga harus
berhadapan dengan bapaknya,
pelaku langsung poligami. Ba-
gaimana bisa Kartini membenci
orang yang paling ia kasihi?

Sepanjang membaca surat-su-
rat Kartini mulai Juli hingga Ok-
tober 1903, saya tidak mendapat
penjelasan yang memuaskan da-
ri Kartini ihwal kemaumannya me-
nerima lamaran itu. Dalam keca-
muk pikirannya, lagi-lagi mun-
cul pertimbangan ihwal kesehat-
an bapaknya yang kian lama me-
mang makin menurun.

Bisa jadi, Kartini terpukau
oleh kabar ihwal progresif dan
majunya R.M. Djoyoadiningrat
itu. Barangkali, untuk meyakinkan
dirinya sendiri, Kartini mengajukan
(setidaknya) dua syarat. Pertama, Bupati Rem-
bang harus menyetujui cita-cita
Kartini. Kedua, Kartini diperbo-
lehkan membuka sekolah dan
mengajar seperti yang telah dila-
kukannya di Jepara. Dua syarat
itu seketika dipenuhi R.M.
Djoyoadiningrat.

Selain untuk meyakinkan diri-
nya, syarat yang diajukan Karti-
ni bisa dipahami sebagai perla-
wanan terbuka Kartini yang ter-
akhir terhadap institusi perni-
kahan, sekaligus penegasan ke-
pada dunia bahwa di detik-detik
terakhir menjelang pendirian ke-
rasnya ihwal poligami hendak
roboh, ia masih seorang yang li-
at dan tak mudah ditundukkan.
Inilah saat sisa-sisa ”kegalak-
kan” seorang Kartini masih bisa
dilihat secara telanjang. Sebuah
perlawanan dan kegalakkan
yang tentu saja tak cukup punya
makna.

Saya curiga, jangan-jangan sa-
at Kartini menerima lamaran itu
adalah titik ketika Kartini, pin-
jam kata-kata Sosiawan Leak da-
lam sajak ”Tragedi”, ”...hanya
merasakan keheningan yang ce-
kam, kesepian yang tajam, saat
kilau sebilah pisau mantul risau-
mu, digenggam sosok berwajah
kelabu.”

Sudah sejak dulu ia merasa
sendiri. Segala maksud baiknya
kerap dilecehkan justru oleh pi-
hak-pihak yang mana pengor-
banannya hendak ia labuhkan.
Sepintas, Sang Bapak seperti
menerima dan menyokong cita-
cita dan pendirian Kartini. Tapi ti-
dak sebagai sebuah keseluruhan.
Di rumah, yang benar-benar
mengerti dirinya hanya dua adik-
nya, Roekmini dan Kardinah.
Sosrokartono, abangnya, terlan-
pau jarang mereka bersua. Itulah
sebabnya ia tekun menulis surat
pada siapa saja yang mendengar-



R.A. Kartini bersama suaminya R.M. Djoyoadiningrat

kan dan mendukung keyakinan-nya. Di pundak Djoyoadiningratlah ia berharap bisa berbagi kesendirian, berbagi pendirian, dan saling menyokong cita-cita satu sama lain.

Pelan tapi pasti, gugusan pengalaman hidup yang penuh sedih dan gembira, pertentangan tanpa henti antara cita-cita dan kenyataan, pergolakan untuk berbakti pada orangtua atau bagi kaum dan masyarakatnya, berhasil memaksa Kartini untuk merumuskan ulang dirinya, cita-citanya, pendiriannya, termasuk segala hal ihwal yang sebelumnya ia anggap sebagai momok. Dalam rumusannya yang baru, sesuatu yang dulu dicap sebagai momok coba ia manfaatkan sebagai peluang. Pernikahan poligami yang ia terima adalah contohnya.

Setelah menjadi istri Bupati Rembang, hari-harinya tak ubahnya istri biasa: mengurus suami dan anak (tirinya). Terus begitu. Ia memang mendirikan sekolah, tapi tak seberhasil ketika di Jepara. Kisah hidupnya berakhir di sini. 13 September 1904 ia melahirkan

kan anak yang dinamai Susalit. Empat hari kemudian, pada 17 September 1904, ia menghembuskan napas terakhir akibat proses melahirkan yang tak mulus.

Seperti yang sudah ia ramalkan sendiri, melepaskan cita-cita memang benar-benar membikinnya "binasa".

Kartini, manusia biasa

Kemerdekaan dan kebebasan memang mempesona, merawankan hati. Di sana terpacak sebuah harapan akan kehidupan yang jauh lebih baik. Tapi, kita semua tahu, kemerdekaan juga membawa konsekuensi-konsekuensi tak terduga yang mau tidak mau mutlak dihadapi. Konsekuensi itulah yang membikin orang yang telah bebas dan merdeka, terkadang rindu pada situasi di mana ia masih belum bebas, ketika ia belum merdeka. Inilah yang oleh Erich Fromm maksudkan sebagai "lari dari kebebasan".

Alih-alih pergi sekolah ke Belanda, Kartini lebih memilih untuk menerima tawaran Abenda-

non untuk mendirikan sekolah tanpa harus menunggu punya ijazah guru. Kartini sama sekali tidak lupa pada semua cita dan impian yang dianyamnya sejak kecil untuk sekolah setinggi-tingginya. Ia memang lebih memilih mendirikan sekolah karena ia tahu, pergi ke Belanda akan mendatangkan konsekuensi-konsekuensi tak terduga yang mungkin tak pernah ia bayangkan.

Maka, membatalkan kepergiannya ke Belanda adalah *blunder*. Ia melepaskan begitu saja terbenangnya sebuah masa yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan yang tak terduga, yang sebenarnya ia bisa (seperti yang sebelumnya telah dengan baik ia lakukan) bekerja keras untuk memperjuangkan keyakinan dan mimpi-mimpinya. Tinggal di Jepara membuat medan kemungkinan itu menjadi kian sempit.

Puncak dari semua tragika Kartini terjadi saat ia menerima lamaran R.M. Djoyoadiningrat. Dua pendiriannya yang paling liat (sekolah setinggi-tingginya

dan antipoligami) roboh sudah. Ia terpesona dengan kemungkinan suaminya itu akan mendukung segenap cita dan keyakinannya. Ia leka. Lengah.

Padahal, ia tahu benar, begitu menjadi istri Bupati Rembang, ia harus mengurus rumah tangga dan mendidik enam anak tirinya. Ia memang diperbolehkan mendirikan sekolah. Tapi, sekadar mendirikan sekolah terlampau remeh untuk perempuan sebesar Kartini. Bukankah semasa gadis saja ia sudah mampu mendirikan sekolah?

Menarik jika kita sebut Fatima Mernissi. Pada seorang seorang bibinya, Mernissi kecil pernah bertanya di posisi mana dirinya berada. Seperti terpapar di paragraf terakhir memoar Mernissi, *Dream of Trespass: Tales from Girlhood*, sang bibi menjawab: "Jika kamu tidak dapat keluar rumah, kamu ada di pihak

”
Kartini dengan
demikian menjadi
prototipe manusia
baru dari sebuah
generasi yang
terjepit.
”

yang lemah.”

Kartini pada akhirnya memang ada di pihak yang lemah. Ia hanya anasir yang punya kecerdasan, keberanian, dan tekad yang besar, di tengah kehidupan dan dunia yang masih terlampau perkasa untuk ditundukkan. Visi yang ditebarnya bergerak amat cepat, meninggalkan dunia tempat ia hidup yang masih bergerak dengan amat lambat. Masalahnya, dunia itu hanya ada satu. Tidak bisa tidak, ia harus hidup di sana, sepahit apa pun itu. Maka, ketika ia menyadari bahwa dirinya sudah tak berjejak lagi di

bumi, ia dengan pahit kembali pulang ke dunianya.

Memikirkan kepahitan itu, saya teringat Soe Hok Gie. Di catatan hariannya, Gie menulis: "Aku mungkin bukan lagi seorang idealis, melainkan seorang realis yang pahit."

Kartini tahu ia tak akan berhasil. Tapi karena layar sudah ia bentangkan, cita sudah ia pancangkan, maka ia pun berusaha semampunya. Kartini dengan demikian menjadi prototipe manusia baru dari sebuah generasi yang terjepit. Sebuah generasi, pinjam kata-kata Sjahrir, "yang apabila diam akan menjadi generasi yang hilang, dan apabila bergerak akan menjadi generasi yang kalah."

Peran dan kontribusi Kartini tentu tak akan lumer seinci pun kendati tulisan ini menghadirkannya tidak sekemilau dan secemerlang yang biasa kita bayangkan tentangnya. Tulisan ini justru mencoba menghadirkannya sebagai manusia seutuhnya, manusia dengan cita-cita besar yang dipaksa sejarah untuk bertempur dengan berlaksa aral dan kesukaran.

Zaman ini memang layak memberinya hormat, sebuah *standing ovation* yang tulus untuk sebuah "keyakinan yang dipercayai dan kemudian ia perjuangkan", sekalipun ia mengerti betapa tak terpermanainya hambatan dan kesukaran yang kelak ia hadapi. Beberapa yang diupayakannya memang menuai hasil bagus, tapi jangan lupa, ia juga akrab dengan rentetan kegagalan dan kepedihan.

Inilah yang membuat saya dengan senang hati menghormati segala jerih-payah yang telah ditorehkannya; sebuah torehan kerja yang membikin Pramodya Ananta Toer, dalam Panggil *Aku Kartini Saja* (2003: 14), memberinya predikat sebagai "Pemikir modern Indonesia pertama-tama, yang tanpanya, penyusunan sejarah modern Indonesia tidaklah mungkin." ●

*) Penulis adalah Jurnalis LPM
EKSPRESI Universitas Negeri
Yogyakarta